

EFEKTIVITAS KERJASAMA INDONESIA-PAKISTAN DALAM KERANGKA *INDONESIA-PAKISTAN PREFERENTIAL TRADE AGREEMENT (IP-PTA)* TERHADAP EKSPOR TEH INDONESIA KE PAKISTAN (2013-2017)

Agung Piyan Nugroho
Agungpiyann@gmail.com

Abstract

The purpose of this research aims to answer how the Effectiveness of Indonesia-Pakistan Cooperation in the Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA) Toward Indonesian Tea Exports to Pakistan 2013-2017. The research method used is a qualitative method with a type of descriptive research and data search techniques through literature studies to describe and analyze how the effectiveness of PTA in Indonesian tea exports. This research uses the theory of Effectiveness and PTA. The results of the study found that the cooperation between Indonesia and Pakistan was quite effective for Indonesian trade after the implementation of the PTA agreement between Indonesia and Pakistan, but the PTA was not yet effective enough for Indonesia's tea exports to Pakistan due to several barriers.

Keywords: Effectiveness, IP-PTA, Tea export

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana Efektivitas Kerjasama Indonesia-Pakistan Dalam Kerangka *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA)* Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan teknik pencarian data adalah studi kepustakaan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana efektivitas PTA dalam ekspor teh Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Efektivitas dan PTA. Hasil penelitian menemukan bahwa kerjasama Indonesia dan Pakistan cukup efektif bagi perdagangan Indonesia setelah diimplementasikan perjanjian PTA antara Indonesia-Pakistan, namun PTA ini belum cukup efektif terhadap ekspor teh Indonesia ke Pakistan dikarenakan adanya beberapa hambatan.

Kata Kunci: Efektivitas, IP-PTA, Ekspor Teh

PENDAHULUAN

Dalam lingkup dunia internasional setiap negara pada dasarnya tidak bisa berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Oleh karena itu kerjasama internasional perlu dilakukan oleh setiap negara, dengan tujuan saling menguntungkan dalam berbagai bentuk, baik secara multilateral dan bilateral. Kerjasama Ekonomi adalah yang paling sering dilakukan oleh banyak negara, sebagai langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing – masing negara maupun memperluas ekspor komoditas negara, seperti yang

dilakukan Indonesia dengan beberapa negara.

Negara yang mempunyai perjanjian dagang dengan Indonesia salah satunya adalah Pakistan. Hubungan Indonesia dan Pakistan yang telah dimulai dari tahun 1964 dan hubungan bilateral antara Indonesia dan Pakistan bersahabat, tidak ada hal-hal mendasar yang menghambat hubungan baik kedua negara.

Kerjasama bilateral di bidang ekonomi antara Indonesia dan Pakistan secara umum berjalan cukup baik dan lancar. Meskipun hubungan perdagangan RI - Pakistan pada saat itu

belum optimal, namun kalau dilihat dari potensi yang ada, Pakistan sebagai salah satu negara yang mempunyai pengaruh dan kekuatan di Asia Selatan terdapat potensi yang membuat Pakistan merupakan salah satu negara pilihan bagi upaya diversifikasi dan peningkatan ekspor produk non-migas Indonesia (Ditjen PPI, Kementerian Perdagangan RI, 2015).

Dikarenakan neraca perdagangan mengalami perkembangan yang cukup baik, Indonesia berupaya melakukan pendalaman hubungan perdagangan dengan mengajukan kerjasama perdagangan dengan Pakistan, sehingga terbentuknya *Preferential Trade Agreement* (Kementerian Perdagangan RI, 2012). *Preferential Trade Agreement* (PTA) adalah perjanjian perdagangan antara dua negara untuk melakukan pengurangan atau eliminasi tariff pada beberapa produk tertentu yang telah disepakati bersama. PTA merupakan tahapan dalam proses integrasi ekonomi Negara – negara yang terlibat didalamnya.

Negosiasi PTA antara kedua negara melalui proses yang memakan banyak waktu dimulai pada 21 Agustus 2002 ketika Menteri Perdagangan kedua negara mengambil inisiatif untuk menandatangani *Joint Statement on Comprehensive Economic Partnership* (CEP), selanjutnya pada bulan November 2005, saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke Pakistan dan dalam kesempatan kunjungan tersebut telah ditandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Partnership* (FACEP).

Menurut ketentuan FACEP, kedua negara setuju untuk memulai negosiasi PTA sebagai langkah awal dalam mencapai kesepakatan *Free Trade Agreement* yang menjadi tujuan akhirnya. Untuk mengimplementasikan

FACEP, didirikan *Trade Negotiation Committee* (TNC) untuk memulai negosiasi PTA. Kemudian PTA RI-Pakistan berhasil diratifikasi Indonesia pada 20 November 2012 melalui Perpres No. 98/2012 dan efektif berlaku mulai 1 September 2013 setelah Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 26/2013 tentang tarif bea masuk dalam rangka PTA RI-Pakistan terbit. Dari hasil perjanjian RI menawarkan akses pasar bagi Pakistan yang mencakup 221 pos tarif preferensi sedangkan Pakistan menawarkan akses bagi 287 pos tarif preferensi bagi produk Indonesia, seperti produk Kelapa Sawit, produk Teh, produk olahan gula, produk kakao. Dimana tariff rata-rata barang Indonesia adalah menjadi 11% setelah sebelumnya sebesar 16% (Kementerian Perdagangan RI, 2014).

Pakistan sudah menjadi salah satu mitra penting bagi Indonesia yang perlu lebih mendapat perhatian khusus karena implementasi IP-PTA telah berhasil meningkatkan nilai ekspor perdagangan Indonesia ke Pakistan. Potensi sumber daya alam Indonesia yang besar, terutama pada sektor pertanian, perikanan, kehutanan, dan pertambangan. Dari keempat sektor tersebut dapat menjadi sumber potensial bagi Indonesia untuk menopang laju perekonomian Indonesia. Perkebunan adalah salah satu sub sektor pertanian memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia.

Perkebunan teh merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Teh merupakan salah satu komoditas ekspor utama sektor perkebunan, teh adalah salah satu minuman penyegar yang banyak diminati di pasar domestik dan internasional (Dewan Teh Indonesia, 2016).

Indonesia memiliki sumber daya lahan yang cocok dengan syarat tumbuh teh dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan volume ekspor ke pasar internasional walaupun hanya memproduksi Teh Hitam dan Teh Hijau potensi komoditas Teh Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Indonesia saat ini adalah produsen teh terbesar ketujuh di dunia, hampir setengah dari produksi teh Indonesia diekspor (Dewan Teh Indonesia, 2016).

Teh di Indonesia bukanlah komoditas utama dari sektor perkebunan untuk di ekspor jika dibandingkan dengan Kopi dan Kakao, namun kini Indonesia sedang melakukan upaya untuk terus meningkatkan peran teh, baik dalam pasar negeri maupun luar negeri. Upaya ini diselenggarakan dengan misi perusahaan – perusahaan yang tergabung dalam asosiasi teh Indonesia untuk lebih memperkenalkan produk-produk teh di pasar lokal maupun internasional. Dalam pengembangan usahanya sebagai produsen teh terbesar, dewasa ini secara nasional perusahaan perkebunan teh di Indonesia telah tergabung dalam Asosiasi Teh Indonesia dan Internasional, seperti *United States Tea Council* (Amerika Serikat), *United Kingdom Tea Council* (Inggris), *Australian Tea Council* (Australia), *International Tea Promotion* di Geneva, dan *International Tea Committee* di Inggris (Kementrian Pertanian RI, 2013)

Oleh karena itu pasar ekspor teh Indonesia tersebar luas, khususnya di Asia salah satunya adalah kawasan Asia Selatan. Kawasan Asia Selatan merupakan salah satu tujuan ekspor bagi komoditas Indonesia, dan Pakistan adalah salah satu negara importer teh terbesar, produk teh impor banyak dijumpai karena tingginya konsumsi teh di negara tersebut. Pada 2017 konsumsi Teh di Pakistan mencapai 1,72 juta ton

dan membuat Pakistan peringkat ketujuh terbesar sebagai konsumen Teh di dunia (Radio Pakistan News, 2018).

Dengan diberlakukannya IP-PTA diharapkan hubungan Indonesia dengan Pakistan khususnya dalam hubungan perdagangan berkembang disemua bidang, namun ketika IP-PTA mulai diimplementasikan dalam perdagangan ekspor Teh Indonesia yang di ekspor ke Pakistan mengalami fluktuatif atau naik turun (Indonesia Investments, 2015). Hal ini membuat Indonesia menjadi negara eksportir Teh ke 8 di Pakistan, dibawah Kenya, India, dan Vietnam.

KERANGKA ANALISIS

Dengan menganalisa penelitian yang berjudul “Efektivitas Kerjasama Indonesia-Pakistan Dalam Kerangka *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA)* Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (2013-2017)” konsep pertama yang digunakan adalah *Free Trade Agreement* adalah perjanjian menyangkut kerjasama antara dua negara atau lebih untuk mengurangi hambatan perdagangan (seperti kuota impor dan tarif) dan untuk meningkatkan perdagangan barang dan jasa antar negara satu dengan negara lain yang terlibat dalam perjanjian (O’Sullivan dan M. Sheffrin, 2003).

Dalam menganalisa penelitian yang berjudul “Efektivitas Kerjasama Indonesia-Pakistan Dalam Kerangka *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA)* Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (2013-2017)” teori kerjasama yang digunakan selanjutnya adalah *Preferential Trade Agreements* didalam buku “*The Political Economy of New Regionalism in Northeast Asia*”, adalah perjanjian perdagangan yang memberikan akses prefensial ke produk tertentu dari negara dalam perjanjian. Ini dilakukan dengan

mengurangi tarif tetapi tidak dengan menghapuskan sepenuhnya (Chang, Lee J and Benson, John, 2018).

Selanjutnya dalam menganalisa penelitian yang berjudul “Efektivitas Kerjasama Indonesia-Pakistan Dalam Kerangka *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA)* Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (2013-2017)” teori yang digunakan adalah Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan (Georgopolous, 1985).

Dalam menganalisa penelitian yang berjudul “Efektivitas Kerjasama Indonesia-Pakistan Dalam Kerangka *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA)* Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (2013-2017)” teori terakhir yang digunakan adalah Dalam bukunya Andreas D’ur dan Manfred Elsig yang berjudul *Trade Cooperation: The purpose, design and effects of preferential trade agreements*. Perjanjian PTA adalah perjanjian yang membebaskan hambatan perdagangan antara dua negara atau lebih namun tidak berlaku terhadap semua negara, kedua negara memanfaatkan PTA menjadi alat utama untuk membuka pasar dan melakukan inovasi-inovasi dengan regulasi yang sesuai keinginan negara negara yang terlibat (D’ur & Elsig, 2014).

Adapun beberapa gagasan dalam buku ini tentang PTA, karena menurut Andreas D’ur dan Manfred Elsig PTA tidak hanya tentang pengurangan tarif. Diawali dari seberapa besar kepentingan ekonomi dan politik yang mendorong terbentuknya PTA tersebut? Karena

perjanjian sebuah negara akan memberikan efek kedepannya kepada negara, baik itu efek ekonomi kedalam negeri ataupun konsekuensi politik luar negeri.

Efek terhadap perkembangan perdagangan kedua negara, karena peningkatan atau arus perdagangan yang didapatkan dalam setiap PTA mungkin berbeda tergantung apakah sebelum kedua negara sudah melakukan perdagangan khusus terhadap produk-produk tertentu, kemudian bagaimana arus perdagangan produk-produk tersebut saat perjanjian sudah diimplementasikan.

Kelemahan dan Inovasi pemerintah dalam PTA juga dijelaskan dalam buku ini, bahwa kelemahan pemerintah sangat berdampak dalam menjaga stabilitas produk agar produk yang mendapatkan tarif prefensi terhadap negara tersebut mengalami peningkatan volume produksi ataupun nilai ekspor, selain itu juga kualitas dari produk produk tersebut sesuai standar internasional, kemudian menekan harga yang bersaing oleh karena itu kontribusi dengan inovasi yang tepat sangat dibutuhkan agar hal-hal diatas terjadi.

Kemudian adapula teori yang sama menurut Jean Pierre dalam bukunya, Perjanjian perdagangan prefensial (PTA) telah menjadi landasan sistem perdagangan internasional. Dari jumlah dan luas lingkup mereka dengan cepat membentuk arsitektur perdagangan dunia dan mempengaruhi lingkup perdagangan negara berkembang, PTA semakin banyak digunakan untuk mempromosikan, mengimplementasikan, dan reformasi kebijakan diberbagai bidang seperti investasi, dan regulasi pasar (Chauffour & Maur, 2011).

Jean juga menambahkan, *preferential trade agreement* mempunyai elemen-elemen penting seperti, fasilitas

terhadap perdagangan, Pemulihan perdagangan, sengketa perjanjian.

Fasilitas Perdagangan (Trade Facility). Yang ddijelaskan dalam buku ini adalah bagaimana pemberian fasilitas perdagangan kepada eksportir dan ke negara mitra, berarti koordinasi terhadap prosedur perdagangan seperti penyebaran data dan informasi semua kegiatan perdagangan.

Pemulihan Perdagangan (Trade Remedies). Restrukturisasi Sektor dan Standar produk merupakan hal yang dibahas dalam elemen pemulihan perdagangan ini. Karena pemulihan perdagangan ini dilakukan supaya terjadi penigkatan. Restrukturisasi sektor ini dilakukan demi peningkatan produksi serta kualitas produk, dan menghilangkan hambatan hambatan internal. Standarisasi Produk ini berhubungan dengan aspek kualitas, keamanan, dan kelayakan. Standarisasi dalam PTA bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen di negara mitra tersebut.

Sengketa Perjanjian (Disputes Settlement in PTA). Setiap perjanjian PTA harus memiliki cara untuk menyelesaikan sengketa dalam PTA yang menunjukkan penegakan dalam perjanjian. Sebagian besar prosedur penyelesaian sengketa dalam PTA didasarkan pada regulasi di WTO. Pendekatan antar negara yang terlibat dalam PTA untuk membahas permasalahan tersebut didalam forum merupakan cara yang biasa digunakan dalam menemukan kesepakatan baru, dengan harapan setelah perselisihan selesai, penegakan dalam berjalannya PTA memperkuat komitmen, membuat janji mereka lebih kredibel, dan menunjukkan bahwa PTA adalah platform yang solid untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menjelaskan bahwa kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan dan perilaku orang yang diamati. Meskipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian ini memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu perhitungan.

Sesuai dengan tujuan penulisannya, maka penulisan ini akan memaparkan penjelasan atas berbagai data dan informasi lainnya untuk dapat menjawab pertanyaan permasalahan yang terdapat dalam penulisan ini. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan studi kepustakaan (*Library Reasearh*) untuk mendapat informasi yang sesua dengan tema yang diteliti, Informasi dapat diperoleh melalui buku-buku, laporan penelitian, karangan ilmiah, artikel jurnal, tesis dan disertasi serta sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lainnya.

PEMBAHASAN

Berlakunya perjanjian *Preferential Trade Agreement* (PTA) antara Indonesia dan Pakistan diharapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekspor teh Indonesia karena Pakistan yang menjadi salah satu konsumen terbesar teh dunia dan Indonesia sebagai produsen teh dunia. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya PTA antara Indonesia dan Pakistan, sektor teh Indonesia dapat menyerap lebih banyak permintaan teh di Pakistan.

Di Indonesia produk teh yang di ekspor merupakan berasal dari jenis teh hitam dan teh hijau saja. Jenis teh ini dibedakan dari cita rasanya yaitu *Black Tea*, *Green Tea*. Perbedaan pokok antara teh hitam dan teh hijau adalah bahwa teh

hitam mengalami proses fermentasi (proses pemeraman) yang merupakan ciri khasnya serta Teh hitam adalah teh yang telah mengalami proses oksidasi enzimatis atau proses pengeraman dalam pengolahannya. Teh hitam tidak mengandung unsur-unsur lain di luar pucuk teh, sedangkan teh hijau tidak mengenal fermentasi dalam proses pengolahannya. Teh hijau adalah teh yang tidak mengalami proses oksidasi enzimatis atau proses pengeraman dalam pengolahannya. Teh hijau bau daunnya tidak hilang, karena tidak mengalami proses oksidasi enzimatis, sehingga harus ditambahkan wangi-wangian dari pohon selain teh, seperti bunga melati (Haditaqy, 2015).

Selama periode tahun 2013-2017, teh Indonesia yang diekspor sebagian besar dalam bentuk teh hitam sekitar 80 persen. Tercatat pada tahun 2017 volume ekspor teh hitam mencapai 43.338 ton atau 79,97 persen terhadap total volume ekspor teh dengan nilai ekspor sebesar US\$ 81,1 juta. Selama periode tahun 2013-2017, teh Indonesia yang diekspor sebagian besar dalam bentuk teh hitam sekitar 80 persen. Sementara itu perkembangan ekspor teh hijau pada tahun 2013 hingga tahun 2017 fluktuatif. Tercatat Pada tahun 2017 volume ekspor teh hijau mencapai angka sebesar 10.856 ton atau 20,03 persen terhadap total volume ekspor teh dengan nilai ekspor sebesar US\$ 33,11 juta (Perkebunan, 2017). Pakistan sendiri adalah pasar dari teh hitam itu sendiri, konsumsi teh di Pakistan sendiri mencapai satu kg per kapita. Untuk memenuhi konsumsi teh nya Pakistan melakukan impor teh lebih dari 10 negara termasuk Indonesia.

Tercatat dari tahun 2013-2017 sebagian besar ekspor teh Indonesia ke Pakistan sekitar 80 persen dalam bentuk teh Hitam. Pada 2013 ekspor teh hitam ke Pakistan mencapai 7.191 ton dengan

nilai ekspor US \$ 17,3 juta. Kemudian ditahun ini juga ekspor teh hijau Indonesia tertinggi mencapai 1.030 ton dengan nilai ekspor US \$2,2 juta.

Dilihat dari rata – rata volume ekspor produk-produk non-migas Indonesia ke Pakistan dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan dan kecenderungannya dalam beberapa tahun ke depan masih positif dengan tarif prefensi yang diterima Indonesia untuk produk-produk Indonesia. Berbeda dengan komoditas teh Indonesia yang sejak tahun 2013 produktivitasnya menurun, sebagai penghasil teh pada kenyataannya menghadapi persaingan dengan produsen-produsen teh lainnya Indonesia tidak dapat menyerap lebih banyak permintaan teh di Pakistan. Selama periode tahun 2012–2016, nilai ekspor teh Indonesia turun dengan tren sebesar 8,08 persen. Penurunan kinerja Indonesia di pasar internasional tersebut harus segera diatasi karena dapat berakibat buruk pada produsen dan industri teh di dalam negeri.

Kebutuhan teh yang tinggi membuat Pakistan tidak bisa bergantung hanya pada satu atau dua negara untuk memenuhi kebutuhan teh dalam negerinya, dengan rata-rata pertahun import mencapai 150,000ton menjadi importir teh terbesar ketiga setelah Rusia dan Inggris (BQ Research and Development, 2018). Dengan Kenya menjadi eksportir terbesar dengan 70% *shares market value* pada tahun 2013, dan Indonesia berada diperingkat 7 dengan kontribusi 3% pada tahun yang sama (Pakistan Trade Info, 2019).

Beberapa penyebabnya adalah tren penyusutan areal perkebunan teh nasional adalah akibat konversi lahan, permintaan domestik yang rendah, efisiensi produksi, dan teknologi pengolahan yang masih tradisional, serta setiap tahun, Indonesia mengeksport sekitar 50.000 - 70.000 ton teh ke seluruh

dunia. Target yang diharapkan adalah adanya peningkatan pada grafik ekspor teh Indonesia yang meskipun perlahan tapi pasti. Indonesia memiliki teh berkualitas baik dan aroma khas yang disukai oleh masyarakat global (Kompas, 2019).

Permintaan domestik yang rendah membuat harga teh lokal sulit naik dan itu membuat petani merugi akibatnya produktivitas per hektar dan arealnya menurun juga, oleh karena itu banyak lahan teh dikonversi menjadi perkebunan komoditas lain, sehingga luas areal terus berkurang. Sementara berdasarkan tipe kepemilikannya, perkebunan teh di Indonesia terbagi menjadi tiga tipe, yaitu perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS). Ketiga tipe perkebunan tersebut memiliki ciri dan karakternya masing-masing. Namun, hingga saat ini belum ada integrasi yang baik diantara ketiganya. Meskipun Perkebunan Rakyat (PR) memiliki persentase luas area terbesar dibandingkan dengan perkebunan teh lainnya, namun PR belum mampu memberikan hasil produksi yang memuaskan baik dari sisi volume maupun kualitasnya. Umumnya perkebunan rakyat ini masih menggunakan cara-cara tradisional yang biasanya tidak memiliki fasilitas pengolahan, minimnya inovasi teknologi yang membantu meningkatkan diferensiasi dan keunggulan teh menjadi kendala di sektor pengolahan.

Efisiensi produksi dan sumber daya manusia juga menjadi kendala terhadap sektor teh ini. Rendahnya produksi teh disebabkan sebagian besar arealnya merupakan perkebunan rakyat, yang pengelolaannya belum memenuhi standar teknis, selain itu mayoritas teh Indonesia ialah tanaman teh tua serta populasinya masih di bawah standar, berdasarkan mutunya teh yang

dihasilkan dari perkebunan rakyat yang ditujukan untuk pasar domestik umumnya masih merupakan teh dengan mutu yang rendah atau *second grade* (Nurunisa, 2015). Umumnya perkebunan rakyat ini masih menggunakan cara-cara tradisional yang biasanya tidak memiliki fasilitas pengolahan, minimnya inovasi teknologi yang membantu meningkatkan diferensiasi dan keunggulan teh menjadi kendala di sektor pengolahan.

Kemudian kendala lainnya adalah pengembangan produk hulu dan hilir produk teh. Pengembangan dari sisi hulu dan hilir diperlukan untuk menghasilkan kualitas komoditas berkualitas tinggi dan dapat bersaing di pasar global. Komoditas teh jangan hanya sebagai minuman tapi bisa difungsikan dengan sentuhan-sentuhan inovatif. Saat ini volume ekspor teh Indonesia sebagian sebesar masih dalam bentuk curah. Hanya 40%—45% diserap di dalam negeri oleh industri-industri teh celup atau minuman teh kemasan. Sedangkan ini berbeda dengan ekspor teh Sri Lanka dan Kenya serta India, di mana 30-40 % dari total ekspor sudah dalam bentuk produk hilir. Praktek yang demikian tentu saja menguntungkan bagi kedua negara tersebut, karena dapat memperoleh nilai tambah yang lebih besar (Indonesia Tea Board, n.d.).

Selain itu penjualan komoditi teh Indonesia sangat bergantung pada ekspor. Enam puluh lima persen produksi teh Indonesia ditujukan pada pasar ekspor. Kondisi ini tidak lepas dari peran dan kebijakan pemerintah yang ingin menggalakan penerimaan devisa dengan mendorong produsen untuk berorientasi pada ekspor, ketergantungan ini menimbulkan implikasi yang buruk pada perkembangan teh di Indonesia. Harga teh di Indonesia sangat dipengaruhi oleh

jumlah permintaan dan ketersediaan komoditi teh di tingkat dunia, apabila pasokan dunia berlimpah maka, harga teh Indonesia akan merosot drastis (Guide, 2016).

Untuk memajukan komoditas teh nasional dibutuhkan sinergitas dan peran semua pihak. Terutama petani dan industri untuk meningkatkan daya saing teh nasional. Eksportir teh ke Pakistan yang diantaranya adalah negara-negara produsen terbesar teh di dunia serta konsumsi teh masyarakat Pakistan yang terus meningkat adalah salah satu kendala eksternal bagi ekspor teh Indonesia.

Kelebihan pasokan teh dunia juga merupakan kendala bagi ekspor teh Indonesia sehingga membuat perusahaan perkebunan teh banyak yang merugi karena harga teh yang merendah merupakan dampaknya, dimana produksi teh dunia tahun 2014 hingga 2016 berturut-turut adalah 5,2 juta ton, 5,28 juta ton, 5,5 juta ton dan konsumsi teh dunia hanya 4,9 juta ton (Kontan.id, 2018)

Kemudian untuk dapat menambahkan nilai ekspor teh Indonesia perbaikan mutu sangat diperlukan, jika semakin besar produksi teh Indonesia yang bermutu itu sudah pasti akan meningkatkan volume ekspor, dan dapat menaikkan harga teh serta daya saing teh Indonesia. Terutama di Pakistan, dimana teh Indonesia mendapat tarif khusus karena PTA antara Indonesia dan Pakistan. Keadaan mutu teh yang tidak konsisten tersebut menjadi salah satu penyebab perolehan harga teh di pasar internasional yang cenderung rendah, lebih rendah dari harga teh Sri Lanka dan Kenya yang menjadi produsen dan importir utama bagi teh di Pakistan, perbaikan mutu harus dilakukan mulai dari perbaikan pengolahan, mengingat mutu teh tidak hanya ditentukan pada saat pengolahan,

tetapi juga pada saat pemeliharaan tanaman, panen, pengangkutan, pengolahan, dan Penyimpanan (Indonesia Tea Board, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan ekspor teh Indonesia dalam IP-PTA, telah menunjukkan bahwa IP-PTA belum cukup efektif dalam perkembangan ekspor teh Indonesia. Dikarenakan perkembangan ekspor teh mengalami tren penurunan volume dan nilai ekspor teh Indonesia ke Pakistan dari tahun 2013-2017 dimana itu adalah tahun pertama implementasi *Preferential Trade Agreement* Indonesia dan Pakistan. Efek perkembangan perdagangan PTA terhadap ekspor teh Indonesia walaupun sudah terjalin PTA antara Indonesia dan Pakistan tetap mengalami penurunan, dengan tarif prefensi yang didapatkan Indonesia dengan kode HS 092010 untuk teh hijau dan 092040 untuk teh hitam sebesar 5% belum cukup untuk membuat teh Indonesia berkontribusi lebih besar didalam konsumsi teh di Pakistan.

Karena permintaan serta konsumsi teh yang sangat tinggi dan banyak di Pakistan, maka persaingan teh di Pakistan sangat ketat. Kineja produksi teh Indonesia yang juga mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap pangsa ekspor tersebut. Dimana negara-negara produsen lain terus meningkatkan kinerja produksinya. Dilihat ditahun 2015 sampai 2017 besar share market value teh Indonesia yang hanya sebesar 1,07 pada tahun 2016 dan 1,25 pada tahun 2017 memperlihatkan kerjasama perdagangan PTA Indonesia dan Pakistan ini belum cukup berdampak bagi sektor ekspor Teh Indonesia. Peningkatan ekspor yang terjadi di 2017 juga belum terlalu signifikan, dan sangat diperlukannya pengawasan dan komitmen pemerintah dalam pengembangan sektor teh Indonesia

dalam meningkatkan produksi teh nasional serta dapat melakukan inovasi. Kelemahan pemerintah dalam menjaga stabilitas produksi dalam negeri serta melakukan inovasi terhadap komoditas harus diperbaiki atau ditingkatkan.

Kemudian kebijakan yang pemerintah harus lakukan adalah menggalakan kebijakan untuk *replanting* dan rehabilitasi perkebunan teh, dimana teh tanaman tua yang tidak produktif lagi diganti dengan tanaman teh yang lebih muda dan perbaikan penanaman kembali agar luas lahan perkebunan teh membaik agar volume produksi teh Indonesia meningkat.

Serta pemerintah juga harus membuat kebijakan untuk memodernisasi sistem teknologi dan fasilitas pengolahan teh agar dapat meningkatkan mutu teh yang dihasilkan dan efisiensi produksi. Terutama terhadap Perkebunan Rakyat yang dimana kualitas teh umumnya masih *second grade*. Peningkatan kualitas terhadap Perkebunan Rakyat akan mendorong produktivitas teh Indonesia karena presentase luas lahan Perkebunan Rakyat merupakan yang terbesar dibanding Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta.

Dukungan dari pemerintah akan mendorong produsen teh dalam negeri untuk semakin berinovasi, sehingga kelak akan tercipta atmosfer persaingan domestik yang dinamis dan berdayasaing. Kebijakan untuk menggalakan perbaikan terhadap komoditas teh juga sangat diperlukan seperti dalam hal melakukan rehabilitasi lahan serta perbaikan sistem produksi teh, peningkatan mutu teh dan teknologi pengolahan, serta pemasaran produk teh. Perbaikan luas areal teh dimaksudkan untuk meningkatkan

volume produksi teh Indonesia, kemudian inovasi teknologi diperlukan meningkatkan kualitas teh serta efisiensi produksi, kemudian dalam peningkatan mutu, mutu yang dapat memenuhi standar internasional jika melimpahnya teh Indonesia yang mempunyai mutu tinggi, itu akan berdampak bertambahnya volume teh Indonesia yang bisa diekspor keluar negeri dan bisa lebih bersaing secara global dengan berkontribusi lebih terhadap permintaan negara-negara konsumen teh seperti Pakistan lalu. Selanjutnya adalah promosi yang dilakukan pemerintah atau *stakeholder* terkait baik promosi yang dilakukan domestik ataupun di negara tujuan ekspor, yang membawa pesan nilai-nilai lokal kepada masyarakat internasional mengenai produk-produk teh yang dihasilkan baik jenis, kualitas, pilihan grade, serta image yang ingin diperoleh produsen.

Pemerintah dan aktor-aktor lain juga harus membuat strategi promosi terhadap komoditas teh Indonesia. Baik itu promosi untuk meningkatkan konsumsi teh dalam negeri maupun juga promosi untuk meningkatkan pengetahuan produk-produk teh Indonesia di pasar Internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan perjanjian PTA dengan Pakistan agar diberi kemudahan dalam akses untuk promosi teh Indonesia serta keberadaan Dewan Teh Indonesia sebagai perwakilan lembaga teh Indonesia di pasar internasional dan juga sebagai jembatan antara petani dan pelaku usaha teh dengan pembuat kebijakan (pemerintah). Karena akan lebih efektif jika semua aktor bersinergi agar promosi yang terus dilakukan dengan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Chang, Lee J and Benson, John. (2018). *The Political Economy of New Regionalism in Northeast Asia*. New York.
- Chauffour, J.-P., & Maur, J.-C. (2011). *Preferential Trade Agreement Policies for Development*. World Bank.
- Dougherty, J. E., & Pfaltzgauff, R. L. (1997). *Contending Theories*. New York.
- Elsig, Andreas Dur & Manfred. (2015). *Trade Cooperation : The purpose, design and effects of preferential trade agreements*.
- Georgopolous, T. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- O'Sullivan dan M. Sheffrin. (2003). *Economics : Principle in Actions*.
- Salvatore, D. (1997). *International Economics*. New York.
- Steers, M. R. (1985). *Efektivitas Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- William D. Coplin & Marbun. (1992). *Pengantar Politik Internasional*. Bandung.
- William H. Cooper. (2002). *Free trade agreements: Impact on U.S. trade and implications for U.S. trade polic*. New York.

JURNAL

- Arifin, B. (2013). On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export Commodities.
- Erlando Pusta S. (2015). Museum Teh Dengan Konsep Akulturasi Kebudayaan Teh Indonesia dan Potensi Alam Kemuning. *Universitas Gadjah Mada*.
- Haditaqy, A. (2015). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Ekspor Teh Hitam Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor.

- Hafiz, K. (2013). Motivasi Indonesia Menandatangani Preferential Trade Agreement (PTA) dengan Pakistan Tahun 2012.
- Ilham Satriadi. (2014). Strategi Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor CPO Ke Pakistan Tahun 2007-2013.
- Kementrian Perdagangan RI. (2014). *Kajian Kemendag*.
- Martasari & Drs. Idjang Tjarsono. (2010). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Lemahnya Ekspor Teh Indonesia Ke Negara Rusia.
- Nurunisa, V. F. (2015). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia.

SKRIPSI

- Andayani, D. (2016). Kepentingan Indonesia dalam Perjanjian Perdagangan Indonesia dan Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA).
- Furqon, M. (2017). Dampak Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IP-PTA) terhadap perdagangan Indonesia Pakistan 2012 - 2017.
- Tryandini, W. (2015). Diplomasi Perdagangan Crude Palm Oil (CPO) Indonesia dengan Pakistan Periode 2005 - 2012.

REPORT

- Ditjen PPI, Kementrian Perdagangan RI. (2015). *Factsheet Indonesia Pakistan PTA*. Jakarta: Kementrian Perdagangan Indonesia.
- Pusat Hubungan Masyarakat Kementrian Perdagangan. (2012). *Pertemuan Bilateral Indonesia-Pakistan*. Islamabad: Kementrian Perdagangan.

- Kementrian Perdagangan. (2017). *Pertemuan Ketiga Review Indonesia-Pakistan PTA*. Jakarta: Kementrian Perdagangan.
- Kementrian Pertanian RI. (2013). *Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Teh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Kementrian Pertanian RI. (2015). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 19/Permentan/HK.140/4/2015 Terkait Penetapan Komoditas Teh Sebagai Komoditas Upertaniasnggulan Nasional*. Jakarta: Humas Kementrian Pertanian.
- Kementrian Keuangan RI. (2017). *Penetapan Sistem Klasifikasi Barang Impor*. Jakarta: Kementrian Keuangan RI.
- Perkebunan, D. J. (2017). *Outlook Teh Indonesia 2015-2017*. Jakarta: Kementrian Pertanian RI.
- BERITA**
- Antara News. (2017, Agustus 11). Retrieved from Antara News: <http://infopublik.id/read/216353/pertemuan-ketiga-review-indonesia-pakistan-pta-sepakat-bentuk-joint-negotiating-committee.html#>
- BQ Research and Development. (2018, June 26). *Article*. Retrieved from BQ Research and Development: <https://bqrnd.com/consumption-of-tea-in-pakistan/>
- CNBC Indonesia. (2018). *CNBC*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180128092836-4-2719/jokowi-bawa-pulang-kesepakatan-dagang-rp-15-t-dari-pakistan>
- Dawn News. (2017). *Archieve*. Retrieved from Dawn News: <https://www.dawn.com/news/1356955>
- Dewan Teh Indonesia. (2016). *Ekonomi dan Bisnis*. Retrieved from Indonesia Tea Board: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20160731/99/570637/dewan-teh-indonesia-harus-gencar-garap-pasar-ekspor>
- Ekonomi dan Bisnis. (2019, Juli 29). *Komoditas*. Retrieved from Ekonomi dan Bisnis: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190313/99/899271/ini-usulan-kadin-untuk-industri-teh-nasional>
- Guide, G. B. (2016). *Agriculture*. Retrieved from Global Business Guide: http://www.gbgindonesia.com/en/agriculture/article/2016/indonesia_s_tea_industry_bitter_supply_amid_sweet_demand_11676.php
- Hussain, n. (2015). *Business*. Retrieved from Tribune: <https://tribune.com.pk/story/1840613/2-pakistan-indonesia-pta-upgrade-fta/>
- Indonesia Investments. (2015). Retrieved from <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/teh/item/240?>
- Kompas. (2009, Oktober 30). Retrieved from Kompas: <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/29/04035192/indonesia.aduka.pakistan.ke-WTO>
- Kompas. (2019, 7 28). *Kompas News*. Retrieved from Kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/30/150000726/ekspor-teh-indonesia-sepanjang-2017-meningkat>

- Kontan.co.id. (2017). *Agribisnis*. Retrieved from Kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/produksi-teh-mitra-kerinci-turun-15-tahun-ini>
- Kontan.co.id. (2018, April 09). *Kontan Industri*. Retrieved from <https://industri.kontan.co.id/news/sejumlah-masalah-masih-hantui-teh-indonesia>
- Liputan6. (2019, Juli 29). *Liputan 6 Bisnis*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3916022/terapkan-bea-masuk-impor-teh-bakal-lindungi-industri-domestik>
- Pakistan Today. (2013). *Agriculture*. Retrieved from Pakistan today: <https://www.pakistantoday.com.pk/2011/08/30/tea-smuggling-discouragin>
- Pakistan Trade Info. (2019, July 26). *Global Import Trade Database*. Retrieved from Pakistan Trade Info: <http://www.paktradeinfo.com/international-trade/Pakistan/Import/1/indonesia-black-tea>
- PakTrade Info. (n.d.). *International Trade*. Retrieved from Pakistan Trade Info: <http://www.paktradeinfo.com/international-trade/Pakistan/Import/1/indonesia-black-tea>
- Radio Pakistan News. (2018). Retrieved from Radio Pakistan: <http://www.radio.gov.pk/24-06-2018/pakistan-at-7th-position-for-high-tea-consumption-worldwide>
- Sulistiyawati, R. L. (2017, februari 15). *Berita Internasional*. Retrieved from Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/en/international/17/02/15/oleu-pv414-pakistan-and-indonesia-review-preferential-trade-agreement>
- Swa Trends. (2019, juli). *Swa Trends Marketing*. Retrieved from Swa.co.id: <https://swa.co.id/swa/trends/marketing/tahun-2017-kpbn-akan-fokus-penjualan-teh-ekspor>
- WEBSITE**
- BPS. (2017). *Statistik Teh Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewan Teh Indonesia. (2019, July 8). *Indonesia Tea Board : Gerakan Penyelamat Agrobisnis Teh Nasional*. Retrieved from Indonesia Tea Board: <http://indonesiateaboard.org/gerakan-penyelamatan-agribisnis-teh-nasional-gpatn/>
- Direktur Bilateral Kementerian Perdagangan RI. (2018, Maret). *Factsheet Indonesia-Pakistan PTA*. Retrieved from http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20180523_factsheet-protokol-perubahan-perjanjian-indonesia-pakistan-pta.pdf
- Ditjen PEN Kemendag RI. (2017). *Warta Ekspor*. Retrieved from Misi Dagang Kemendag Ke Asia Selatan: http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/9321548126511.pdf
- Indonesia Tea Board. (n.d.). *Pemasaran Teh*. Retrieved from Dewan Teh Indonesia: <http://indonesiateaboard.org/pemasaranteh/>
- Indonesia Tea Board. (2019, July 29). *Mutu Teh Indonesia*. Retrieved from Indonesia Tea Board: <http://indonesiateaboard.org/mututeh/>
- International Centre for Trade and Sustainable Development.

- (2016). *Preferential Trade Agreement*. Retrieved from International Centre for Trade and Sustainable Development: <https://www.ictsd.org/preferential-trade-agreements-0>
- International Trade Centre. (n.d.). *Trade Map Bilateral*. Retrieved from International Trade Centre: https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c586%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c1%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1%7c
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Islamabad, P. (n.d.). *KBRI Islamabad*. Retrieved from Kemlu.go: <https://kemlu.go.id/islamabad/en/read/pakistan/2374/etc-menu>
- Kementrian Luar Negeri RI. (n.d.). *KBRI Islamabad*. Retrieved from Kementrian Luar Negeri RI: <https://www.kemlu.go.id/islamabad/en/Pages/Pakistan3.aspx>
- Kementrian Perdagangan RI. (2012). *Indonesia Pakistan "Preferential Trade Agreement mempererat hubungan kemitraan*. Jakarta: Kementrian Perdagangan RI & Kedutaan Pakistan di Jakarta. Retrieved from <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/02/03/jakarta-indonesia-pakistan-preferential-trade-agreement-mempererat-hubungan-kemi-id1-1353754104.pdf>
- Kementrian Perdagangan RI, S. (n.d.). *Neraca Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang, Kemendag R*. Retrieved from Neraca Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang: <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=134>
- Perdagangan, K. (2018). *Statistik*. Retrieved September Saturday, 2018, from Kementrian Perdagangan: <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=134>
- PT Perkebunan Nusantara IV. (n.d.). *Bisnis Kami*. Retrieved from PTPN IV: <https://www.ptpn4.co.id/bisnis-kami/teh/>
- PT. Pagilaran. (n.d.). *Perkebunan*. Retrieved from Pagilaran: <https://pagilaran.co.id/perkebunan/>
- PTPN VII. (n.d.). *Produk Teh*. Retrieved from PT. PN VII: <http://www.ptpn7.com/displaycontent.aspx?topic=Bidang%20Usaha>
- Statistik, B. P. (2017). *Ekspor Teh menurut Negara tujuan Utama*. Retrieved 2018, from bps.go.id.
- Trade Map. (2017). *Country Sell Product*. Retrieved from Trade Map: https://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS.aspx?nvpm
- of Agriculture. (2013, April 12). *USDA GAIN: Pakistan Cotton and Products Annual 2013*. Retrieved from <http://www.thecropsite.com/reports/?id=1897>
- WTO. (2018). *Trade Topics*. Retrieved from World Trade organizations: http://www.wto.org/english/tratop_e/region_e/rta_pta_e.htm